

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN
PADA REMAJA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1
BELITANG MADANG RAYA**

(Skripsi)

**Oleh
APRILIA WAHYU HAPSARI
NPM 1813052004**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 BELITANG MADANG RAYA

Oleh

APRILIA WAHYU HAPSARI

Masalah penelitian adalah rendahnya kemandirian pada remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja kelas VII di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Metode pengumpulan data menggunakan skala pola asuh orang tua dan skala kemandirian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis nonparametrik dengan menggunakan analisis *chi square*. Populasi berjumlah 160 siswa dan sampel dalam penelitian 25% atau sebanyak 40 siswa dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya dengan nilai signifikansi 0,003. Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya memiliki kekuatan hubungan sedang dengan nilai koefisien kontingensi 0,470. Pola asuh demokratis memiliki kontribusi yang lebih besar dalam menumbuhkan perilaku kemandirian. Sedangkan pola asuh orang tua permisif memiliki kontribusi yang kecil dalam menumbuhkan perilaku kemandirian.

Kata Kunci: pola asuh, orang tua, kemandirian .

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF PARENTING PATTERNS AND INDEPENDENCE IN CLASS VIII ADOLESCENTS AT SMP NEGERI 1 BELITANG MADANG RAYA

By

APRILIA WAHYU HAPSARI

The research problem is the low level of independence in adolescents. The aim of this research is to determine the relationship between parenting patterns and independence in class VII adolescents at SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya. The method used in this research is quantitative research with a correlation type of research. The data collection method uses a parenting style scale and an independence scale. The analytical method used is descriptive analysis and non-parametric analysis using chi square analysis. The population was 160 students and the sample in the study was 25% or 40 students selected using a simple random sampling technique. The results of this study show that there is a relationship between parenting patterns and independence. in class VIII teenagers at SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya with a significance value of 0.003. The relationship between parenting styles and independence in class VIII teenagers at SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya has a moderate relationship strength with a contingent coefficient value of 0.470. Democratic parenting has a greater contribution in fostering independent behavior. Meanwhile, primitive parenting styles have a small contribution in fostering independent behavior.

Keywords: parenting style, parents, independence.

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN
PADA REMAJA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1
BELITANG MADANG RAYA**

Oleh

APRILIA WAHYU HAPSARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 BELITANG MADANG RAYA**

Nama Mahasiswa : **Aprifia Wahyu Hapsari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813052004**

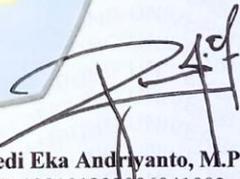
Program Studi : **Bimbingan Dan Konseling**

Fakultas : **Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**

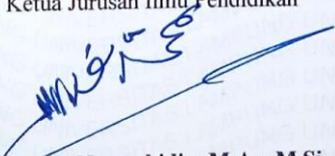


1. Komisi Pembimbing


Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd.,M.A.
NIP 198611022008122002


Redi Eka Andriyanto, M.Pd.,Kons.
NIP 198101232006041003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag.,M.Si.
NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd.,M.A.**

Sekretaris : **Redi Eka Andriyanto, M.Pd.,Kons.**

Penguji : **Prof. Dr. Syarifuddin Dahlan, M.PD.**

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **10 Januari 2024**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aprilia Wahyu Hapsari
Nomer Pokok Mahasiswa : 1813052004
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 BELITANG MADANG RAYA**" adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan juli 2023. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih

Bandar Lampung, 10 Januari 2024



Aprilia Wahyu Hapsari
NPM 1813052004

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Aprilia Wahyu Hapsari, lahir di OKU Timur, pada tanggal 16 April 2000. Putri kedua dari dua bersaudara pasangan dari bapak Wagimin dan ibu Sumiyak Ati.

Penulis menempuh jenjang pendidikan formal yang diawali dari Sekolah Dasar (SD) Mardi Wacana diselesaikan pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan pada tahun 2015 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Buay Madang diselesaikan pada tahun 2018.

Tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Melalui jalur masuk Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN)

MOTTO

*Tetapi Kamu ini, Kuatkanlah Hatimu, Jangan Lemah Semangatmu,
Karena ada Upah Bagi Usahamu
(2 Tawarikh 15:7)*

*Tidak Semua Usaha itu Dipermudah, Namun yang Berusaha Pasti Berbuah
(Aprilia Wahyu Hapsari)*

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Karya Tulis Sederhana Ku

Kepada Kedua Orang tua Tercinta:

Bapak Wagimin dan Ibu Sumiyak Ati

Mereka berdua yang telah memberikan kasih sayang,
support dan doa yang tak pernah putus. Doa restu kalian berdua
adalah jalan menuju keberhasilanku saat ini.

Kerja keras dan usaha mu membuatku bisa sampai didetik ini.

Terimakasih bapak dan ibu untuk selama ini.

Serta

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Pada Remaja Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung. Tak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A, Psi. Selaku Kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling
5. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A. Selaku dosen pembimbing I. Terimakasih telah membimbing, memberikan masukan serta saran bahkan arahan bagaimana alur skripsian ini selama proses penulisan skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak Redi Eka Andriyanto, S.Pd., M.Pd., Kons. Selaku dosen pembimbing II terimakasih telah membimbing dan memberikan saran serta masukan selama proses penulisan skripsi.
7. Bapak Prof. Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd. Selaku dosen pembahas terimakasih telah memberi masukan dan saran yang membantu selama proses penulisan skripsi ini.

8. Ibu Yohana Oktariana, S.Pd.,M.Pd dan ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd.,Kons Selaku dosen ahli uji instrumen.Terimakasih telah membimbing, memberi masukan dan saran serta membantu penyusunan instrumen penelitian selama proses penyelesaian skripsi.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung, terimakasih atas ilmu dan pengetahuan yang sudah diberikan kepada penulis selama ini.
10. Seluruh karyawan staff Universitas Lampung, terimakasih atas bantuannya selama mengurus keperluan administrasi yang berkaitan untuk proses penyelesaian skripsi.
11. Kepada Kepala sekolah dan guru BK di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya terimakasih sudah memperbolehkan dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian, serta membantu selama proses penelitian di sekolah.
12. Paling istimewa untuk kedua orang tua ku, bapak Wagimin dan ibu Sumiyak Ati terimakasih sudah menemani, mensupport, dan mendoakan selalu selama penulis mengerjakan skripsi.
13. Kakakku Pasta Apriya Widiati,S.Pd. Terimakasih sudah selalu mengingatkan, mengajari serta mendoakan selama penyelesaian skripsi ini.
14. Keluarga dan saudara-saudaraku yang tidak bisa saya sebut satu persatu terimakasih sudah selalu mendoakan serta mendukung selama saya penyelesaian skripsi.
15. Arbiyanto terimakasih sudah menemani dan mendukung serta mensupport selama penulisan skripsi.
16. Sahabatku Otoni zai dan Lidya Angeliana terimakasih selalu menguatkan dan mendoakan selama proses penyelesaian skripsi.
17. Sahabatku Grub Panti Jompo Tiara,Noven,Dila dan Afrita terimakasih sudah banyak mengingatkan dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi serta sudah menjadi keluarga kedua bagi penulis selama perkuliahan.
18. Tim pengurus POMK FKIP terimakasih sudah menjadi tempat untuk penulis bertumbuh dalam iman bersama selama proses perkuliahan.
19. Teman perjuanganku Syahla, terimakasih sudah selalu sabar dan membantu menjelaskan ketika penulis bingung dalam proses penyelesaian skripsi.

20. Teman-teman BK 18 terimakasih sudah banyak memberikan arti dan pembelajaran selama perkuliahan.
21. Semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa tersebut satu persatu terimakasih sudah memberikan semangat dan doa selama proses penyelesaian skripsi.
22. Terimakasih untuk diri sendiri karena sudah bertahan dalam setiap proses perjalanan penyelesaian skripsi ini,serta mampu mengendalikan diri ini untuk tetap kuat.

Bandar Lampung, 10 Januari 2024



Aprilia Wahyu Hapsari

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
2.1 Identifikasi Masalah	5
3.1 Rumusan Masalah	5
4.1 Tujuan Penelitian	5
5.1 Manfaat Penelitian.....	5
6.1 Kerangka Berfikir.....	6
7.1 Hipotesis	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Kemandirian.....	9
2.1.1 Pengertian Kemandirian	9
2.1.2 Ciri-Ciri Kemandirian	11
2.1.3 Aspek-Aspek Kemandirian	13
2.2 Remaja.....	14
2.2.1 Pengertian Remaja	14
2.2.2 Fase-Fase Remaja	16
2.2.3 Ciri-Ciri Masa Remaja	17
2.3 Pola Asuh Orang Tua	20
2.3.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua	20
2.3.2 Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua	21
2.4 Penelitian Relevan.....	24
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Pendekatan Penelitian.....	26
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian	26
3.3 Variabel Penelitian	26
3.4 Populasi Dan Sampel.....	27
3.5 Definisi Operasional.....	28
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	28
3.7 Uji Validitas Dan Reabilitas Instrumen.....	31
3.7.1 Uji Validitas	31
3.7.1 Uji Reabilitas	31
3.8 Teknik Analisis Data	33

3.8.1 Uji Normalitas	34
3.8.2 Uji Normalitas	34
3.8.3 Uji Normalitas	34
IV.HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Hasil Penelitian	36
4.1.1 Analisis Deskriptif Data Variabel Pola Asuh Orang Tua	36
4.1.2 Analisis Deskriptif Data Variabel Kemandirian	37
4.2 Hasil Uji Prasyarat	38
4.2.1 Uji Normalitas	38
4.2.2 Uji Lineritas.....	38
4.2.3 Uji Lineritas.....	39
4.3 Pembahasan	40
V.KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
5.1 Kesimpulan	44
5.2 Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	45
LAMPIRAN	49

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Data Populasi Penelitian Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 1 Belitang Madang Raya	27
Tabel 3.2 Tabel Interpretasi Skala	28
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Sebelum Uji Valid	29
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Setelah Uji Valid	30
Tabel 3.5 Kriteria Reabilitas	33
Tabel 3.6 Hasil Uji Reabilitas Variabel X	33
Tabel 3.7 Hasil Uji Reabilitas Variabel Y	33
Tabel 3.8 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	35
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua	36
Tabel 4.2 Kategorisasi Kemandirian	37
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	38
Tabel 4.4 Hasil Uji Linearitas	38
Tabel 4.5 Hasil Uji Korelasi <i>Chi Square</i> Seluruh Sampel	39
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Kekuatan Hubungan atau Korelasi Variabel X dan Variabel Y	40

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Berfikir	7

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Skala Pola Asuh Orang Tua.....	50
Lampiran 2. Skala Kemandirian.....	53
Lampiran 3. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	56
Lampiran 4. Laporan Hasil Uji Ahli Instrumen.....	58
Lampiran 5. Hasil Uji Coba Instrumen Pola Asuh Orang Tua.....	69
Lampiran 6. Hasil Data Uji Coba Skala Kemandirian.....	71
Lampiran 7. Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua.....	73
Lampiran 8. Uji Validitas Kemandirian.....	75
Lampiran 9. Uji Reabilitas Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian.....	76
Lampiran 10. Hasil Data Deskripsi Pola Asuh Orang Tua.....	77
Lampiran 11. Hasil Data Kategorisasi Kemandirian.....	78
Lampiran 12. Hasil Uji Normalitas.....	80
Lampiran 13. Hasil Uji Linearitas.....	81
Lampiran 14. Hasil Uji Hipotesis.....	82
Lampiran 15. Surat Permohonan Ijin Penelitian Dari Fakultas Yang Ditujukan Ke Dinas Pendidikan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.....	83
Lampiran 16. Surat Permohonan Ijin Penelitian Dari Fakultas Yang Ditujukan Ke Sekolah SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya.....	84
Lampiran 17. Balasan Surat Dari Dinas Pendidikan.....	85
Lampiran 18. Balasan Surat Dari Sekolah.....	86
Lampiran 19. Dokumentasi.....	87

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Karena pendidikan dapat membantu manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar. Selain itu juga manusia memiliki kebutuhan dasar psikologis yang harus terpenuhi. Kebutuhan dasar psikologis manusia itu terdiri dari tiga yaitu kemandirian, kompetensi dan keterkaitan. Dimana manusia disini sangat membutuhkan ketiganya itu. Karena kebutuhan dasar psikologis ini adalah asupan nutrisi psikologis manusia untuk keberlangsungan hidup, serta kesejahteraan hidup manusia. Namun dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus penelitiannya adalah kemandirian.

Manusia memiliki tingkat kemandirian masing-masing, manusia yang terkadang bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan ada juga yang membutuhkan orang lain. Kemandirian yang dimaksud disini adalah dimana individu tersebut ingin melakukan sesuatu dengan alasan personal, daripada melakukan sesuatu tetapi mereka dalam kendali orang lain. Atau dengan kata lain kemandirian disini adalah individu tersebut bisa mengambil keputusan sendiri tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kebutuhan dasar psikologis yang kedua adalah kompetensi. Dimana kompetensi ini membuat seseorang itu tahu akan kemampuannya sendiri serta dapat mencapainya. Kebutuhan dasar psikologis yang ketiga adalah keterkaitan. Dimana seorang individu memiliki keterkaitan dengan orang lain. Dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bahwa (Afiyah, 2021) “Kemandirian didefinisikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain”. Manusia dapat dikatakan tidak bergantung dengan orang lain jika manusia

tersebut dapat memenuhi kebutuhan sendiri baik fisik maupun mental. Dapat dikatakan juga bahwa anak yang mandiri adalah anak mampu mengambil keputusan tentang dirinya seperti keputusan ingin beraktivitas dan kebutuhan sehari-hari yang diinginkan oleh anak.

Dilapangan siswa banyak yang belum mandiri. Karena ketika peneliti melihat dilapangan banyak siswa itu mau mandiri tetapi dalam kendali orang lain, bukan karna kemauan sendiri. Seperti contoh siswa sekarang ketika diberi tugas atau diberikan tanggungjawab untuk belajar banyak yang mengandalkan materi yang diberikan oleh gurunya. Jika guru tidak memberikan materi siswa tidak mau menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya. Selain itu siswa sekarang binggung dalam mengambil sebuah keputusan untuk diri mereka sendiri. Selain itu siswa masih banyak belum mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh dirinya.

Saat peneliti melakukan observasi pada satu sekolah yaitu di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya, ada beberapa siswa yang diwawancarai terkait bagaimana siswa ketika menghadapi suatu permasalahan itu, apakah mereka bisa mengambil keputusannya sendiri atau tidak. Setelah diwawancarai, ternyata banyak sekali cara mereka untuk mengambil sebuah keputusan dan menyelesaikan masalah tersebut. Dari hasil observasi tersebut ada beberapa siswa yang tidak mau tampil di depan kelas ketika disuruh guru untuk menyampaikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan, mereka merasa kurang percaya diri dengan jawaban yang mereka akan sampaikan. Selain itu juga siswa justru memilih untuk menyampaikan pendapatnya lewat temannya yang lain. Siswa di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya juga ada yang belum bisa mengontrol emosinya saat menghadapi suatu permasalahan pada dirinya, bahkan susah untuk menentukan sebuah pilihan tersebut.

Selain itu juga pola asuh orang tua juga sangat penting dalam dunia pendidikan. Karena kedekatan, keharmonisan serta pola asuh yang diberikan kepada anak juga sangat mempengaruhi masa depan anak. Dalam Febrianto

(Amar Suteja,2002) mengatakan bahwa pola asuh adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anak. Metode disiplin yang dimaksud ini ada dua konsep yaitu konsep negatif dan positif. Jadi konsep yang positif ini adalah konsep disiplin yang menerapkan akan disiplin diri dan pengendalian diri, sedangkan konsep yang negatif adalah konsep disiplin yang menerapkan disiplin dari luar dirinya atau bisa dikatakan sifatnya mengekang anak sehingga anak tidak suka akan didikan tersebut.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088), menyatakan bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” (Agustiawati, 2014). Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan proses pengasuhan, artinya bahwa selama proses pengasuhan orang tua memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplin serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Harbeng Masni,2017). Jadi seorang anak itu baik atau buruk tergantung dengan pola asuh yang diberikan orang tua sejak kecil. Karena pola asuh yang diberikan oleh orang tua sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak.

Pola asuh orang tua adalah proses interaksi orang tua dengan anak dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku (Husnatul,2012). Secara tidak langsung pola asuh ini dikatakan sebuah proses interaksi, jadi pola asuh orang tua ini disini sangatlah penting. Sebab menjadi proses interaksi anak dan orang tua. Apa yang diberikan oleh orang tua kepada anak sangatlah berpengaruh didiri anak tersebut. Secara umum pola asuh orang tua ini ada banyak bentuknya atau ada banyak macamnya. Setiap anak juga mendapatkan pola asuh yang berbeda dari orang tuanya. Mungkin dalam kehidupan sehari-hari kita bisa melihat bagaimana

anak-anak itu bertumbuh dan berproses. Dari anak yang satu dengan yang lain pasti berbeda lagi. Ada anak yang diperlakukan oleh orang tua dengan cara dimanja dan ada juga tidak sama sekali dimanja justru malah dibatasi dalam melakukan sesuatu. Dari pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya itulah yang mempengaruhi kedepannya si anak, apakah terpenuhi kebutuhan dasar psikologisnya atau tidak.

Secara umum ada tiga pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter ini adalah pola asuh yang membatasi dan menghukum. Sedangkan pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk lebih mandiri, namun masih diterapkan batas kendali pada tindakan mereka. Satu lagi pola asuh permisif adalah pola asuh yang menuruti, dimana orang tua lebih sering membiarkan anaknya melakukan suatu hal yang diinginkan.

Setelah peneliti bertanya terkait bagaimana mereka dalam mengambil sebuah keputusan terhadap masalah sehari-hari, peneliti juga bertanya bagaimana perlakuan orang tua mereka jika dirumah. Ternyata dari beberapa siswa yang belum bisa mengambil keputusan sendiri terhadap masalah yang dihadapi, orang tuanya belum memberikan kebebasan kepada si anak untuk melakukan sesuatu hal yang diinginkan atau yang menjadi kemampuan dia. Atau bisa dikatakan orang tua masih mengawasi anak dalam kesehariannya. Selain itu juga siswa di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya ada beberapa yang jarang berinteraksi atau diajak musyawarah dengan kedua orang tua untuk kepentingan mereka. Ada beberapa orang tua dari mereka juga sibuk bekerja sehingga sesampainya di rumah orang tua hanya menanyakan sudah makan atau belum, adakah tugas dari sekolah tanpa bertanya apakah ada kesulitan atau masalah dihari ini.

Berdasarkan penjelasan diatas yang menjelaskan tentang latar belakang permasalahan penelitian ini maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan

judul hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja kelas VII di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya.

2.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa susah dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.
2. Siswa susah untuk menyampaikan pendapat atau jawaban ketika ditanya oleh guru.
3. Siswa tidak mau belajar sendiri dan masih mengandalkan materi yang diberikan oleh guru.
4. Siswa belum dapat mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil untuk dirinya.
5. Siswa masih kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas.

3.1 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemandirian pada remaja. Permasalahan ini terjadi karena orang tua masih banyak yang acuh akan kehidupan sehari-hari anaknya, serta ada beberapa siswa yang jarang berinteraksi atau diajak musyawarah dengan kedua orang tua untuk kepentingan mereka. Maka pertanyaan penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya?

4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya.

5.1 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana S1 pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dapat dijadikan bahan bacaan atau referensi terkait hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja.
3. Dapat memberikan pelajaran untuk orang tua supaya lebih memperhatikan pola asuh yang diberikan kepada anak-anaknya.
4. Dapat membantu siswa-siswa yang masih kurang percaya diri dan susah dalam mengambil keputusan.

6.1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja. Variabel bebas (X) adalah pola asuh orang tua dan variabel terikat (Y) adalah kemandirian.

Perkembangan anak baik secara intelektual, emosional, maupun kepribadian sangat ditentukan oleh orang tua. Bentuk pola asuh yang diterapkan merupakan strategi orang tua dalam memperhatikan anaknya untuk menjadi anak yang cerdas, pandai dan berakhlak. Setiap orang tua memiliki gaya pola asuh yang berbeda-beda untuk anaknya masing-masing. Pola asuh orang tua adalah proses interaksi orang tua dengan anak dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku (Hunatul,2012).

Manusia memiliki tingkat kemandirian yang berbeda-beda. Ada manusia yang bisa melakukan sesuatu tanpa disuruh dan ada manusia yang harus disuruh terlebih dahulu baru mau melakukan sesuatu. Kemandirian adalah suatu sikap individu dapat melakukan sesuatu tanpa ada pengaruh dari luar dirinya. Dimana individu tersebut dapat mengambil sebuah tindakan atau keputusan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Ali dan Asrori (2017), menyatakan bahwa individu kemandirian pada anak tumbuh dan berkembang

1. H_a : Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya.
2. H_o : Tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemandirian

2.1.1 Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh individu dimana individu dapat melakukan sesuatu dengan sendiri tanpa dorongan dari orang lain. Rika Sa'diyah (2017) mengatakan bahwa Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Menurut Hasan Basri, kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya (Rika Sa'diyah, 2017).

Kustiah (2016) mengatakan bahwa kemandirian adalah aspek yang berkembang dalam diri individu, yang bentuknya sangat beragam, tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami oleh setiap individu tersebut. Menurut Bathi, kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri.

kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar serta kecil sendiri), dalam membuat sebuah keputusan secara emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial (Rika Sa'diyah,2017).

Kemandirian menurut Therington dalam Spencer merupakan perilaku yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (M Rantina,2015).Kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan perasaan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, bertanggungjawab, memiliki kepercayaan diri dan disiplin (Rantina,2015). Kemandirian (*Self Reliance*) merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri disertai dengan kemampuan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah (Nasution,2018).

Kemandirian merupakan aspek penting yang sebaiknya dimiliki setiap anak, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga akan sukses serta memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif di masa mendatang.Tanpa didukung sifat mandiri,anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal (Charilsyah,2019). Menurut Desmita, mengatakan bahwa kemandirian adalah suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Tasaik, 2018).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap individu yang mana individu bisa mengambil keputusan dengan

pemahamannya sendiri. Dimana individu tersebut memiliki inisiatif sendiri untuk melakukan sesuatu hal dan bisa mengatasi masalah yang dihadapinya dengan bijaksana, maka individu tersebut bisa dikatakan mandiri.

2.1.2 Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian adalah suatu sikap individu bisa mengambil sebuah keputusan sendiri. Individu dapat dikatakan mandiri apabila individu tersebut dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan pemahamannya dan individu tersebut juga dapat mengambil keputusan untuk dirinya. Menurut Mahmud dalam Toni Nasution (2018), mengatakan bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri
2. Kemampuan-kemampuan menjalankan peranan baru yaitu perubahan-perubahan dalam peranan dan aktivitas *social*
3. Kemampuan memikul tanggungjawab
4. Memiliki rasa percaya diri sendiri
5. Memiliki kejelasan pribadi yaitu berupa kemampuan benar dan salah

Individu yang mandiri memiliki kemampuan bisa bertanggungjawab, dapat mengurus dirinya sendiri dan juga mampu mengendalikan apa yang terjadi pada dirinya. Kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu yang telah digambarkan oleh Parker dalam Toni Nasution (2018) sebagai berikut:

1. Tanggungjawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dandi minta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
2. Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.
3. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.

4. Keterampilan memecahkan masalah dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

Seseorang yang memiliki kemandirian dia yakin akan kemampuan yang dimiliki, bahkan individu tersebut akan mempertanggungjawabkan atas pengambilan keputusan yang diambil untuk dirinya. Menurut Hiemstra dalam Pratiwi (2016) mengatakan bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai tanggungjawab dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan usaha belajar,
2. Memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki,
3. Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain mengenai proses belajarnya,
4. Apabila menjumpai masalah,berusaha untuk dipecahkan sendiri dan mampu mengatur diri kapan harus meminta bantuan orang lain, serta tidak lari dari masalah,
5. Dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk belajar.

Selain memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki, individu yang mandiri juga memiliki sikap percaya diri dan selalu menghargai waktu yang dijalani setiap proses hidupnya. Menurut Bahari dalam Tasaik (2018) mengatakan bahwa ada lima ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

1. Percaya diri
2. Mampu bekerja sendiri
3. Menguasai keahlian dan keterampilan sesuai dengan kerjanya
4. Menghargai waktu
5. Bertanggungjawab

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang mandiri adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, bisa bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambil, mampu mengontrol emosi, serta dapat menggunakan kesempatan serta waktu sebaikmungkin. Selain itu juga individu yang mandiri dapat yakin akan

kemampuan yang dimiliki dan tidak bingung lagi dengan kemampuan yang dimiliki.

2.1.3 Aspek-Aspek Kemandirian

Kemandirian seseorang dapat dilihat dari tingkah laku sehari-hari serta dapat dilihat dari bagaimana individu dapat mengontrol emosinya. Menurut Steinberg dalam Adinda (2021), kemandirian bisa terbentuk atau muncul oleh beberapa bentuk yaitu:

a. Kemandirian Emosional

Kemandirian yang berkaitan dengan hubungan emosional pada satu individu dengan individu lainnya sehingga terjalin suatu kedekatan. Remaja dikatakan mandiri dalam emosi ketika emosi yang individu rasakan tidak membuat remaja menjadi bergantung pada orang tua atau orang lain yang memiliki kedekatan secara emosional seperti kepada babysister. Perilaku remaja yang bergantung dengan orang tua atau orang lain akan memunculkan dampak seperti manja, anak memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang kuat dalam emosi, dan anak mampu mengontrol dan menjaga emosinya di depan orangtua.

b. Kemandirian Tingkah Laku

Kemandirian dimana anak mampu untuk memilih keputusan untuk dirinya dan keputusan yang telah diambil dapat dipertanggungjawabkan oleh anak tersebut. Kemandirian tingkah laku mempunyai beberapa bentuk yaitu kemampuan dalam membuat keputusan, pilihan, dan respon dalam menanggapi saran orang lain, dan perubahan pada proses anak dalam melakukan sesuatu atau mewujudkan keinginannya (*self-resilience*).

c. Kemandirian Nilai

Kemandirian anak dalam menentukan dan memahamai nilai-nilai atau prinsip kehidupan tentang benar atau salah, baik atau buruk, terpenting atau kurang penting untuk diri anak. Remaja yang mandiri akan mampu memimpin dirinya untuk menjadi pengontrol yang baik emosinya, sehingga anak akan belajar dalam memberikan respon yang baik terhadap orang lain ketika terjalinnya suatu komunikasi. Anak juga akan belajar

dalam memilih keputusan-keputusan dan belajar untuk bertanggungjawab pada pilihan yang sudah ditentukan. Dengan demikian, anak menjadi tahu tentang nilai-nilai kehidupan yang baik dan kurang baik dalam hidupnya (Adinda,2021).

Menurut Havinghurst, kemandirian dalam konteks individu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik, yaitu aspek emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi, aspek ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan dapat mengatur ekonomi dan tidak bergantung dengan orang tua lagi, aspek intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi individu tersebut, dan aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan dapat bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya (Rika Sa'diyah ,2017).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian terbentuk atau muncul karena tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Dimana kemandirian emosional ini individu dapat mengontrol emosi dan menjaga emosinya didepan orang lain, sedangkan kemandirian tingkah laku dimana individu mampu mengambil keputusan sendiri dan dapat mempertanggungjawabkan keputusan tersebut. Sedangkan kemandirian nilai adalah individu mampu memilih atau menentukan mana hal yang baik dan tidak baik, benar atau salah serta tidak penting untuk dirinya.

2.2 Remaja

2.2.1. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja untuk mencapai kematangan fungsi seksual, yang ditandai dengan perubahan sikap dan fisik setelah individu sudah masuk masa pubertas. Biasanya terjadi sekitar usia 12 tahun hingga 21 tahun. Menurut Santrock anak kelas VIII SMP termasuk dalam remaja awal. Santrock (2006) membagi masa remaja menjadi tiga fase, yaitu:

- 1) Fase remaja awal dalam rentang usia 12–15 tahun,
- 2) Fase remaja madya dalam rentang usia 15–18 tahun,
- 3) Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun

Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009), masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan secara fisik, kognitif dan psikososial. Secara fisik, remaja madya mengalami periode pertumbuhan yang sangat cepat, perubahan dalam penampilan fisik dan perubahan hormon. Secara kognitif, remaja madya memasuki tahap formal operasional berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget. Tahap formal operasional ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak. Menurut Miller dalam Dini (2018), pada tahap ini siswa telah mampu menerima, memahami, dan mengolah suatu informasi yang bersifat universal dan abstrak. Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Khamim,2017). Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang di dalamnya mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan juga fisik (Ananda,2020).

Menurut Wirawan dalam Khamim (2017), menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.
2. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya

fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).

4. Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.
5. Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atau tidak.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Selain itu masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan fisik, kognitif dan psikososial. Masa remaja itu dengan batasan usia 11-24 tahun.

2.2.2. Fase-Fase Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Didalam masa remaja ini terbagi menjadi beberapa fase-fase remaja. Dalam Amita (2018) masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini :

1. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun– 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkahlaku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat. Menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka. Seperti pertanyaan: Apa yang mereka pikirkan tentang aku ? Mengapa mereka

menatapku? Bagaimana tampilan rambutaku? Apakah aku salah satu anak “keren”? dan lain lain.

2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun– 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

3. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

2.2.3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja memiliki tiga fase yaitu fase remaja awal, remaja madya dan remaja akhir. Didalam perkembangan fase-fase remaja tersebut, remaja mengalami perubahan. Oleh sebab itu remaja memiliki beberapa ciri-ciri yang berbeda. Dalam R. Fatmawaty (2017), Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah :

1. Masa Remaja Sebagai Periode yang Penting

Ada beberapa periode yang lebih penting dari periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku. Dan adalah yang penting akibat jangka-jangka panjangnya. Dari kedua periode tersebut sangatlah penting bagi remaja baik langsung maupun jangka panjangnya.

2. Masa Remaja Sebagai Masa Peralihan

Masa remaja sebagai masa peralihan memiliki status yang tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang dilakukan. Pada masa ini individu tidak lagi disebut seorang anak ataupun orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas atau masa peralihan dimana individu akan mencoba hal-hal baru untuk menentukan pola perilaku, nilai dan norma-norma kehidupan.

3. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Ada lima perubahan yang sama dan hampir bersifat universal pada setiap remaja, perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

- Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikis individu,
- Perubahan tubuh yang akan dijelaskan pada aspek perkembangannya,
- Perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial agar diperankan,
- Berubahnya minat dan pola perilakunya, maka nilai-nilai juga berubah,
- Apa yang didapat pada masa kanak-kanak dianggap tidak penting lagi padahal itu penting.

4. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, sebagian masalah seringkali diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, para remaja merasa diri mandiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Tetapi minimnya pengalaman menjadikan penyelesaian seringkali tidak sesuai harapan.

5. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapadirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak ataukah orang dewasa, apakah nantinya ia dapat menjadi seorang ayah atau ibu, apakah ia mampu percaya diri dan secara keseluruhan apakah ia akan berhasil ataukah gagal?.

6. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Dimana banyak hal-hal yang tidak realitis ingin individu capai, contoh terkait cita-cita yang tidak sesuai kemampuan atau minat bakat yang mereka miliki. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan narkoba, dan terlibat dalam perbuatan seks. Di sinilah diperlukan peran orang tua dalam mendidik remaja agar tidak salah dalam mengaktualisasikan kedewasaannya.

Menurut Sidik Jatmika (Khamim,2017), kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.

3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

2.3 Pola Asuh Orang Tua

2.3.1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh” yang masing-masingnya memiliki arti sendiri. ”Pola” berarti model, sistem, carakerja, bentuk (struktur yang tetap). Sedangkan kata ”asuh” mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri (Al Muhadi, 2015). Menurut Idris pola asuh adalah pemberian dan warisan pertama dan utama dari orang tua terhadap anak-anaknya. Sedangkan pola asuh menurut Fathi meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis (Al Muhadi, 2015),.

Menurut Harbeg (2017) pola asuh orang tua merupakan interaksi antara antara anak dan orang tua selama mengadakan proses pengasuhan, artinya bahwa selama proses pengasuhan orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh orang tua adalah proses interaksi orang tua dengan anak dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun serta mengarahkan perkembangan anak dan menjadi teladan dalam menanamkan perilaku (Husnatul, 2012).

Pola asuh orang tua adalah suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Dengan adanya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka orang tua bisa mendidik, mengawasi dan mengarahkan anak supaya

anak bisa lebih baik lagi dalam melakukan suatu tindakan. Pola asuh orang tua adalah perilaku pengasuhan dengan muatan tertentu dan memiliki tujuan sosialisasi. Dengan kata lain, praktik pengasuhan (Parenting Practice) dapat di konseptualkan sebagai sistem interelasi yang dinamis yang mencakup pemantauan, pengelolaan perilaku, dan kognisi sosial dengan kualitas relasi orang tua – anak sebagai pondasinya (Savitri,2022).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dan anak untuk memenuhi kebutuhan hidup anak baik secara fisik maupun psikologis. Pola asuh orang tua juga adalah bentuk pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk mendidik anak serta menanamkan perilaku. Pola asuh orang tua adalah sesuatu hal yang sangat berperan penting untuk peningkatan kepribadian anak.

2.3.2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua terdapat beberapa macam atau bentuk. Dalam Hariadi (2020), menurut Schocib menyatakan tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh primitif, dan pola asuh demokratis. Berikut penjelasan dari ketiga bentuk polah asuh orang tua yang disebutkan diatas:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang yang memutuskan standar mutlak yang harus dituruti. Kadang kala menggunakan ancaman, misalnya kalau tidak mau makan, tidakan diajak bicara atau akan dicubit. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memiliki karakteristik kaku,tegas,suka menghukum, kurang terdapat kasih sayang dan simpatik, orang tua memaksa anak untuk patuh akan nilai-nilai mereka dan mencoba menghasilkan langkah laku sesuai menggunakan tingkah lakunya dan cenderung mengekang hasrat anak, orang tua tidak mendorong dan memberi kesempatan pada anak buat mandiri serta sporadis memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab mirip anak dewasa, orang yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik.

2. Pola Asuh Permisif

Pola Asuh permisif Tipe ini kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya buat melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang relatif atau cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak. Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan di anak tanpa menyampaikan kontrol sama sekali, Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut buat suatu tanggung jawab tetapi mempunyai hak yg sama mirip orang dewasa, serta Anak diberi kebebasan buat mengatur dirinya sendiri serta orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orang tua tipe ini menyampaikan kasih sayang berlebihan. Karakter anak menjadi spontan, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri serta kurang matang secara sosial.

3. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tak ragu untuk mengendalikan mereka juga. Pola asuh mirip ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Orang tua mendasarkan tindakannya di rasio. Mereka bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan. Teknik-teknik asuhan orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan serta agama diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membentuk keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laris mandiri yang bertanggung jawab. Hasilnya anak-anak sebagai mandiri, praktis bergaul, mampu menghadapi stres, berminat terhadap hal-hal baru dan bisa membangun kerjasama dengan orang lain.

Menurut Schocib pola asuh orang tua memiliki tiga bentuk yaitu pola asuh otoriter, pola asuh primitif, dan pola asuh primitif. Menurut Hurlock dalam Meike Makagingge (2019) ada tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

Yaitu pola asuh yang mendasarkan diaturan yg berlaku serta memaksa anak buat bersikap dan bertingkah laku logis dengan kemauan orang tua.

2. Pola Asuh demokratis

Pola asuh yang ditandai sikap orang tua yang mau menerima, responsive dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol.

3. Pola Asuh Primisif

Pola asuh orang tua yg menyampaikan kebebasan penuh pada anaknya buat membentuk keputusan sendiri sesuai dengan impian serta kemauannya, ini mengarah di perilaku acuh tidak acuh orang tua terhadap anak.

Selain menurut Schocib dan Hurlock terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua Diana Baumrind (Najibah,2017) juga mengatakan ada tiga tipe pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut :

a. Pola asuh *othoritarian* (otoriter)

- a) Orang tua lebih menuntut atau memberikan aturan
- b) Orang tua sering memberikan hukuman
- c) Orang tua jarang memberikan pujian
- d) Orang tua jarang mengajak musyawarah

b. Pola asuh *authoritative* (demokratis)

- a) Orang tua mendorong anak lebih mandiri
- b) Memprioritaskan anak tetapi juga tetap mengendalikan mereka
- c) Orang tua sering memberikan pujian
- d) Orang tua mendorong anak untuk musyawarah

c. Pola asuh *permissive* (primisif)

- a) Orang tua lebih banyak membebaskan anak dan tidak menuntut
- b) Orang tua tidak pernah memberikan pujian
- c) Memberikan pengawasan atau kontrol yang kurang
- d) Anak bebas mengambil keputusan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua terdiri dari tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh primisif.

Dimana tiga pola asuh orang tua ini memiliki ciri-ciri gaya pengasuhan yang berbeda-beda

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kebutuhan dasar psikologis pada remaja sebagai berikut:

1. Penelitian dari Ranni Rahmayanthi, Eka Kurniawati, Fransiskus Nurseto dan Syarifuddin Dahlan dengan judul “Analisis Kebutuhan Dasar Psikologis Ditinjau dari Aspek Kompetensi, Keterkaitan, dan Kemandirian”. Penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari tiga aspek yaitu keterkaitan, kemandirian, dan kompetensi dengan jumlah item sebanyak 15 item. Hasil dari penelitian adalah aspek kemandirian, keterkaitan, dan kompetensi memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar psikologis. Artinya ketiga aspek memiliki kontribusi yang sama terhadap pemenuhan kebutuhan dasar psikologi.
2. Penelitian dari Kustiah Sunarty dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak”. Penelitian ini menggunakan skala pola asuh orangtua dan kemandirian anak. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Populasi penelitian ini adalah semua siswakesel VII pada SMPN 1 Makassar, SMPN 8 Makassar, dan SMPN35 Makassar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis pola asuh Jenis pola asuh yang digunakan orangtuakini ini pada memandirikan anaknya, secara berturut-turut: pola asuh positif, demokratis, otoriter, permisif, negatif/tidak sehat, dan penelantar; Pola asuh yang dapat meningkatkan kemandirian anak, artinya pola asuh positif serta demokratis, dan terdapat korelasi yg positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak.
3. Penelitian dari Mira Lestari yang berjudul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak”. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Populasi penelitian ini adalah anak kelompok B di gugus VIII Kasihan. Tempat penelitian dilakukan di TK

gugus VIII Kasihan, Bantul. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* dengan jumlah sampel 106 siswa. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan tingkat kemandirian anak TK kelompok B di gugus VIII Kecamatan Kasihan, Bantul.

Dari ketiga penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah subjek penelitiannya, tempat penelitian dan juga penelitian ini lebih fokus pada kemandirian pada remaja. Sedangkan untuk persamaan dari ketika penelitian diatas dengan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Arikunto (2010) penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kedua atau beberapa variabel dalam penelitian.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian pada remaja ini dilakukan di SMP NEGERI 1 Belitang Madang Raya. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024, sejak tanggal 26 Juli 2023 sampai dengan 29 Juli 2023

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2013) variabel penelitian merupakan objek penelitian atau sesuatu yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Variabel bebas (X) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua dilambangkan dengan (X).

Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel bebas dari penelitian ini adalah kemandirian pada remaja dilambangkan dengan (Y).

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitian tersebut merupakan penelitian populasi (Suharsimi Arikunto, 2006). Menurut Sugiyono (2010) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang mempunyai kualitas dan karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP NEGERI 1 BELITANG MADANG RAYA sebanyak 160 siswa.

Menurut Sugiyono (2017) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *probabbility sampling*, menggunakan model teknik *simple random* atau sampel dipilih secara acak berdasarkan tujuan penelitian dengan bantuan *microsoft excel*. Berdasarkan penjelasan di atas sampel dari penelitian ini 25% dari populasi. Sehingga jumlah sampel dari penelitian ini adalah 40 orang.

Tabel 3.1 Data Populasi Penelitian Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya

No	Nama Kelas	Populasi	Sampel
1	Kelas VIII 1	32 Siswa	10 Siswa
2	Kelas VIII 2	33 Siswa	8 Siswa
3	Kelas VIII 3	32 Siswa	6 Siswa
4	Kelas VIII 4	32 Siswa	10 Siswa
5	Kelas VIII 5	31 Siswa	6 Siswa
Jumlah		160 Siswa	40 siswa

3.5 Definisi Operasional

1. Pola asuh orangtua

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara antara anak dan orang tua yang mana orang tua memberikan bimbingan, mendidik serta mendorong anak untuk bisa memiliki kemandirian yang baik. Terdapat tiga pola asuh orang tua yaitu Pola asuh *othoritarian* (otoriter), Pola asuh *authoritative* (demokrasi) dan Pola Asuh Permissive (Primisif).

2. Kemandirian

Kemandirian adalah perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan harus mencoba untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Aspek-aspek yang dapat membentuk kemandirian adalah kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner. Kuisisioner merupakan cara mengumpulkan data menggunakan pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh orang yang meliputi sasaran kuisisioner tersebut (Basyari, 2013). Penelitian ini menggunakan kuisisioner tertutup dalam bentuk skala likert tentang pola asuh orang tua dan kemandirian. Skala likert tentang kemandirian peneliti adopsi dari skala kemandirian milik Dr. Ranni Rahmayanthi Z., S.Pd., M.A.

Skala likert dalam penelitian ini digunakan supaya responden mendapatkan kesempatan untuk memilih sesuai dengan apa yang ada didalam dirinya dan dialaminya saat itu.

Tabel 3.2 Tabel Interpretasi Skala

ResponJawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Kadang Sesuai	3	3
Tidak sesuai	2	4
Sangat tidak sesuai	1	5

Skala di atas memiliki lima alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), kadang sesuai (KS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala tersebut memuat dari pernyataan positif (*favorable*) yang mendukung aspek-aspek dari variabel dan pernyataan negatif (*unfavorable*) yang tidak mendukung aspek-aspek dari variabel.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Skala Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Indikator	Deskriptor	No item	
			Favorabel	Unfavorabel
Pola Asuh Orang Tua	Pola Asuh <i>Otoritarian</i> (otoriter)	a. Orang tua lebih menuntut dan memberi aturan	1,3,4	2,5
		b. Orang tua memberi hukuman	6,8,9	7,10
		c. Orang tua jarang memberi pujian	12,13	11,14,15
		d. Orang tua jarang mengajak musyawarah	16,17,18	19,20
	Pola Asuh <i>Authoritative</i> (Demokratis)	a. Orang tua mendorong anak lebih mandiri	21,22,24	23,25
		b. Memprioritaskan anak tetapi juga tetap mengendalikan mereka	26,27,28	29,30
		c. Orang tua sering memberikan pujian	31,33,35	32,34
		d. Orang tua mendorong anak untuk musyawarah	36,37,38,39	40
	Pola Asuh <i>Permissive</i> (Primisif)	a. Orang tua lebih banyak membebaskan anak dan tidak menuntut	41,42,43	44,45
		b. Orang tua tidak pernah memberi pujian	46,47,48,50	49
		c. Memberikan	52,53,54,55	51

		pengawasan atau kontrol yang kurang		
		d. Anak bebas mengambil keputusan	56,57,59	58,60

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Skala Pola Asuh Orang Tua Setelah Uji Validitas

Variabel	Indikator	Deskriptor	Jumlah Item Sebelum Validasi	Jumlah Item Setelah Validasi
Pola Asuh Orang Tua	Pola Asuh <i>Otoritarian</i> (Otoriter)	a. Orang tua lebih menuntut dan memberi aturan	1,2,3,4,5	2,3,4
		b. Orang tua memberi hukuman	6,7,8,9,10	8,10
		c. Orang tua jarang memberi pujian	11,12,13,14,15	13
		d. Orang tua jarang mengajak musyawarah	16,17,18,19,20	16,17,18,19
	Pola Asuh <i>Authoritative</i> (Demokratis)	a. Orang tua mendorong anak lebih mandiri	21,22,23,24,25	21,22,23,25
		b. Memprioritaskan anak tetapi juga tetap mengendalikan mereka	26,27,28,29,30	26,29
		c. Orang tua sering memberikan pujian	31,32,33,34,35	35
		d. Orang tua mendorong anak untuk musyawarah	36,37,38,39,40	39,40
	Pola Asuh <i>Permissive</i> (Primisif)	a. Orang tua lebih banyak membebaskan	41,42,43,44,45	41,42,43,44

		anak dan tidak menuntut		
		b. Orang tua tidak pernah memberi pujian	46,47,48,49,50	46,47,48,50
		c. Memberikan pengawasan atau kontrol yang kurang	51,52,53,54,55	53
		d. Anak bebas mengambil keputusan	56,57,58,59,60	56,57,59,60

3.7 Uji Validitas dan Rehabilitas Instrumen

3.7.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur mampu melakukan fungsi ukurnya (Sugiono, 2020). Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Validitas diperlukan untuk mengukur apakah instrumen yang disusun sudah benar-benar mengukur variabel yang akan diukur.

Uji validitas yang digunakan oleh peneliti adalah validitas konstruk. Menurut Sugiyono (2010) untuk menguji validitas konstruk dapat menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, kemudian setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur menggunakan landasan teori definisi operasional dan kemudian para ahli akan diminta pendapatnya mengenai instrumen yang telah disusun oleh peneliti.

Dalam penelitian ini melibatkan dua ahli yang memberikan penilaian terhadap instrumen yang telah dibuat. Dua ahli ini adalah dosen di program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Diantaranya Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., dan Yohana Oktariana., S.Pd., M.Pd. Kemudian setelah instrumen sudah dikatakan layak, maka peneliti melakukan uji coba. Uji coba dilakukan oleh siswa MTS Negeri 1 Lampung Selatan yang melibatkan 30 peserta didik

Uji coba dilakukan untuk mengetahui apakah setiap item dalam instrumen tersebut memiliki kontribusi atau tidak terhadap indikator dan deskriptor penelitian. Uji coba ini dibantu dengan *microsoft excel*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas ini adalah dengan cara membandingkan harga r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika r hitung sama dengan atau lebih besar dari r tabel maka butir dalam instrumen itu dikatakan valid. Sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka butir dalam instrumen tersebut tidak valid.

Setelah dilakukan uji validitas terhadap instrumen pola asuh orang tua yang dilakukan menggunakan bantuan *microsoft excel* dari 60 item pernyataan yang diuji, diperoleh pernyataan yang valid sebanyak 32 item pernyataan dan pernyataan yang tidak valid sebanyak 28 item pernyataan. Sedangkan instrumen kemandirian setelah dilakukan uji validitas menggunakan bantuan *microsoft excel* dari 30 item pernyataan yang diuji, diperoleh pernyataan yang valid sebanyak 22 item pernyataan dan pernyataan yang tidak valid sebanyak 8 item pernyataan.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2013). Uji reliabilitas dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut dalam (Ratna, 2020) :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum at^2}{at^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau soal

ob_2 = jumlah varians butir

ol_2 = varians total

Indeks pengujian reliabilitas *Alpha Cronbach* menurut Suharsimi Arikunto (2006:75) sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kriteria Reabilitas

Koefisien Reabilitas (r_{11})	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Setelah dilakukan uji coba menggunakan *microsoft excel* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Cronbach Alpha	N of item
0,854206	60

Dari uji reliabilitas diatas didapat cronbach alpha sebesar 0,854206. Berdasarkan landasan kriteria reliabilitas menurut Arikunto (2006) maka termasuk dalam kriteria sangat tinggi

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Cronbach Alpha	N of item
0,857374	30

Dari uji reliabilitas diatas didapat cronbach alpha sebesar 0,857374. Berdasarkan landasan kriteria reliabilitas menurut Arikunto (2006) maka termasuk dalam kriteria sangat tinggi.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja kelas VII di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya adalah menggunakan teknik analisis deskriptif data. Setelah itu dilakukannya kategorisasi terhadap variabel Y supaya dapat melihat klasifikasi tinggi rendahnya skor yang diperoleh subjek. Dan untuk mengetahui ada hubungan atau tidak dalam penelitian ini maka dilakukannya uji korelasi *chi squared* dengan bantuan program SPSS versi 18.0 *for windows*.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang berasal dari sampel penelitian normal atau tidak. Hal ini berpengaruh untuk ketepatan pemilihan uji statistik yang digunakan (Soemantri & Muhidin,2006). Dalam uji normalitas ini peneliti menggunakan SPSS versi 18.0 *for windows* untuk menarik kesimpulan dengan melihat nilai signifikan dari hasil perhitungan dengan ketentuan, jika nilai signifikan lebih dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal atau hipotesis alternatifnya diterima (Sunariah,2014).

3.8.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier atau tidak secara signifikan pada kedua variabel. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik SPSS 18.0 *for windows*. Dua variabel dikatakan linear atau lurus apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Begitupun sebaliknya apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka dua variabel tersebut tidak linear.

3.8.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji antara variabel X dan variabel Y apakah ada hubungan atau tidak. Karena pada uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal, maka dalam pengujian hipotesis ini menggunakan analisis *chi square* dengan bantuan program SPSS 18.0 *for windows*. Analisis *chi square* untuk menjawab hipotesis hubungan pola asuh dengan kemandirian pada remaja. Uji korelasi *chi square* dilakukan karena data sampel penelitian berasal dari data yang berbentuk nominal. Pengambilan keputusan dari pengujian *chi square* ini adalah apabila *chi* kuadrat (X^2) hitung lebih besar dari *chi* kuadrat (X^2) tabel maka H_0 ditolak, begitupun sebaliknya jika *chi* kuadrat (X^2) hitung lebih kecil dari *chi* kuadrat (X^2) tabel maka H_0 diterima.

Tabel 3.8 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80 -1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono,2018

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya dengan nilai signifikansi 0,003. Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya memiliki kekuatan hubungan sedang dengan nilai koefisien kontingensi 0,470. Pola asuh demokratis memiliki kontribusi yang lebih besar dalam menumbuhkan perilaku kemandirian. Sedangkan pola asuh orang tua permisif memiliki kontribusi yang kecil dalam menumbuhkan perilaku kemandirian.

5.2 Saran

Terdapat beberapa hal yang menjadi saran berdasarkan hasil penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja kelas VII di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya adalah sebagai berikut:

1. Untuk pihak sekolah dapat menyelenggarakan pembinaan yang dapat mengembangkan kemandirian siswa.
2. Untuk guru Bimbingan dan Konseling dapat mengadakan layanan responsif bagi anak-anak yang memiliki permasalahan terkait kemandirian, layanan informasi kepada siswa dengan materi pentingnya kemandirian remaja dalam kehidupan sehari-hari serta mengadakan layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas yaitu cara pengambilan keputusan untuk masa depannya .
3. Untuk orang tua siswa yang ingin meningkatkan kemandirian anaknya, sebaiknya dapat menerapkan pola asuh demokratis terhadap

anaknyanya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat melibatkan anak dalam pengambilan keputusan serta mendorong anak untuk lebih mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Ardenita Rares.2021. Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Demokratis Orangtua Dan Kemandirian Remaja Akhir.(Skripsi).Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Afiyah, A., & Alucyana, A. (2021). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kemandirian Siswa Kelompok B Tk Negeri Pembina 3 Kota Pekanbaru. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 106-114.
- Ali, Asrori. 2013. *Psikologi Remaja*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Ahmad, H., Irfan, A. Z., & Ahlufahmi, D. 2020. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1)
- Ananda, S. S. D., & Apsari, N. C. 2020. Mengatasi stress pada remaja saat pandemi covid-19 dengan teknik self talk. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 7(2), 248-256.
- Arikunto,S. 2006. *Prosedure Penelitian*. Rineka Mahendra,Jakarta
- Basyari,A.2013. *Hubungan Antara Minat Dan Prestasi Belajar Sejarah Dengan Kesadaran Sejarah Siswa Man Yogyakarta Iii*.(Skripsi).Universitas Negeri Yogyakarta
- Chairilisyah, D. 2019. Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88-98
- Diananda, A. 2019. Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Daviq,Chairilisyah.2019. *Analisis Kemandirian Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,Vol 3,No 1
- Fatmawaty, R. 2017. Memahami Psikologi Remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2).
- Jannah, H. 2012. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2)

- Lestari, F. P. 2015. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMAN 1 Donorojo Tahun Pelajaran 2014/2015. *Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Masni, H. 2017. Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58-74.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. 2019. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115-122.
- Muhadi, A. I. 2015. Hubungan pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak di taman kanak-kanak El-Hijaa Tambak Sari Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 17
- Najibah, N. A. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cempaka Putih 02 Tangerang Selatan. (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. 2016. Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri æX. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 43-49
- Priyatno.D.,2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Media Kom, Yogyakarta.
- Rantina, M. 2015. Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran practical Life. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 181-200.
- Rahmayanthi, R. 2022. Model Konseling Berbasis Self Determination Theory Untuk Mengembangkan Kemandirian Remaja Di Provinsi Lampung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sa'diyah, R. 2017. Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.
- Saputro, K. Z. 2018. Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Sarwono, J.2009. *Statistik Itu Mudah*.Universitas Atmajaya, Yogyakarta
- Somantri,A dan Muhidin S.A., 2006. *Aplikasi Statistik dalam Penelitian*. Pustaka Setia, Bandung.
- Suharsimi Arikunto.1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Rineka Cipta,Jakarta.

- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi 2010*. PT Rineka Cipta , Jakarta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Sugiono, S., Noerdjanah, N., & Wahyu, A. 2020. Uji validitas dan reliabilitas alat ukur SG posture evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*.
- Sunarty, K.2016. Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152.
- Sriwongo, L., Tumanggor, R. O., & Tasdin, W. 2022. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian pada Anak Remaja. *PROSIDING SERINA*, 2(1), 423-426.
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. 2018. Peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik Kelas V SD Inpres Samberpasi. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 14(1)
- Toni, Nasution. 2018. Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *JTIMAIYAH* Vol.2 No.1
- Tsani, I. L., Herawati, N. I., & Istianti, T. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Wijaya. 2009. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Alfabet, Bandung